

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 15,

Nomor 1,

Juni 2013

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Alfalah

**PERKEMBANGAN TALEMPONG TRADISI MINANGKABAU
KE TALEMPONG GOYANG DI SUMATERA BARAT**

Desi Susanti

**PESTA PARA PENCURI KARYA TEATER
JEAN ANNOULLIH SADURAN RAHMAN SABUR**

Ferawati

**MOTIF KERAWANG GAYO PADA BUSANA ADAT PENGANTIN
DI ACEH TENGAH**

Hendrizar

STUDI ANALISIS : NILAI-NILAI ESTETIKA LOKAL DALAM MUSIK GAMAT

Indra Jaya

PADO-PADO DUA DIMENSI : EKSPRESI MUSIK KEKINIAN

Izan Qomarats

PESONA RANCANG-BANGUN RANAH MINANG: DESTINATION BRANDING

Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah

**TINJAUAN TERHADAP HAL YANG MEMPENGARUHI TEATER TUTUR
TUPAI JANJANG MASYARAKAT KERINCI JAMBI**

Muhammad Zulfahmi

**FAKTOR PENYEBAB INSTRUMEN BIOLA MENJADI BAGIAN INTEGRAL
KEBUDAYAAN MUSIK ETNIK MELAYU PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA**

Maryelliwati

**PERAN SANGGAR SENI AGUANG DALAM PENGEMBANGAN-
PELESTARIAN SENI BUDAYA DI PADANGPANJANG**

Rosta Minawati

KOMODIKASI: MANIPULASI BUDAYA DALAM (AJANG) PARIWISATA

**EKSPRESI
SENI**
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 15

No.1

Hlm. 1-133

Padangpanjang,
Juni 2013

ISSN
1412-1662

Diterbitkan
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 15, No. 1. Juni 2013, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi Dokumentasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab

Kepala PUSINDOK Seni Budaya Melayu
Ahmad Bahrudin, S.Sn., M.Sn.

Editor/Pimpinan Redaksi

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Tim Editor

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.
Hartitom, S.Pd. M.Sn.
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*
Drs. Hajizar, M.Snn., M.Sn.
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Desain Grafis/Fotografi

Wisnu Prastawa, S.Sn., M.Sn.
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat

Wira Darma Prasetia, S.Kom.
Ilham Sugesti, S.Kom.
Delfi Herif, S.Sn.
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumartera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail; isi@isi-padangpanjang.ac.id. **Website:** www.isi-padangpanjang.ac.id

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di **Percetakan Visigraf Padang**



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662 Volume 15, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 1-127

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Alfalah	Perkembangan <i>Talempong</i> Tradisi <i>Minangkabau</i> Ke " <i>Talempong Goyang</i> " Di Sumatera Barat	1-11
Desi Susanti	Pesta Para Pencuri Karya Teater <i>Jean Annoulih</i> Saduran <i>Rahman Sabur</i>	12-28
Ferawati	Motif Kerawang Gayo Pada Busana Adat Pengantin Di Aceh Tengah	29-39
Hendrizar	Studi Analisis: Nilai-Nilai Estetika Lokal Dalam <i>Musik Gamat</i>	40-50
Indra Jaya	<i>Pado-Pado</i> Dua Dimensi: Ekspresi Musik Kekinian	51-59
Izan Qomarats	Pesona Rancang-Bangun Ranah Minang: <i>Destination Branding</i>	60-72
Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy	Tinjauan Terhadap Hal Yang Mempengaruhi Teater Tuter <i>Tupai Janjang</i> Masyarakat Kerinci Jambi	73-89
Muhammad Zulfahmi	Faktor Penyebab Instrumen Biola Menjadi Bagian Integral Kebudayaan Musik Etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara	90-105
Maryelliwati	Peran <i>Sanggar Seni Aguang</i> Dalam Pengembangan-Pelestarian Seni Budaya Di Padangpanjang	106-116
Rosta Minawati	Komodifikasi: Manipulasi Budaya Dalam (<i>Ajang</i>) Pariwisata	117-127

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 Juni 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

TINJAUAN SEJARAH DAN BUDAYA YANG MEMPENGARUHI TEATER TUTUR *TUPAI JANJANG* MASYARAKAT KERINCI JAMBI

Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy

ISI Padangpanjang, Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
Hp.: 082174400611. E-mail: bunlen2311@yahoo.com

Tinjauan Sejarah Dan Budaya Yang Mempengaruhi Teater Tuttur *Tupai Janjang* Masyarakat Kerinci Jambi.

Abstrak: *Tupai Janjang* adalah salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Kerinci Provinsi Jambi, tergolong gen (*genre*) teater tutur karena penyampaian cerita melalui *dendang*—narasi pencerita [aktor/pemeran tokoh-tokoh] teater ini. Ceritanya mengandung nilai-nilai agama, moral, dan jadi panutan masyarakat secara turun temurun. Sekarang, volume pementasan *Tupai Janjang* turun drastis dan diambang kepunahan, bahkan masyarakatpun jarang menonton. Ini merupakan fakta dan indikator penyebabnya. Karena itu perlu diteliti dan didokumentasikan.

Kata Kunci: *Tupai Janjang*, teater tutur, *dendang*, Kerinci

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara terbesar di Asia Tenggara yang memiliki amat banyak jenis kesenian (teater) tradisional dari berbagai suku bangsa, adat istiadat, dan agama.

Kesenian (teater) Indonesia terus mengalami perubahan bentuk dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial masyarakat dalam merefleksikan realitas manusia. Perkembangan dan perubahan teater dipengaruhi oleh kondisi dan semangat zaman dimana teater itu hidup. Jakob Sumardjo (1997:15) membagi teater Indonesia dalam dua jenis, yaitu: teater modern dan teater tradisional.

Diantara teater modern dan teater tradisional sering terjadi persentuhan sehingga

batasan antara keduanya menjadi sangat tipis. Salah satu penyebab tipisnya batasan tersebut karena adanya kontak-kontak budaya yang terjadi antar daerah. Tidak jarang pekerja teater modern menggunakan elemen-elemen teater tradisional guna memperkaya dan memberi warna pada pertunjukan teaternya. Sebaliknya konsep-konsep teater modern diadopsi oleh teater tradisional agar tidak ditinggalkan masyarakat pendukungnya.

Beragam jenis dan bentuk teater tutur tersebar di hampir setiap daerah di Indonesia. Beberapa teater tutur yang masih dapat dijumpai di masyarakat Indonesia antara lain: *PM-Toh* di Aceh, *Warahan* di Lampung, *Kentrung* di Jawa Timur, *Pantun Sunda* di Jawa Barat, *Dalang Jemblung* di Bayumas Jawa Tengah, dan

Cepung di Lombok Nusa Tenggara Barat dan masih banyak lagi yang lainnya.

Di Kerinci Provinsi Jambi, tepatnya di daerah Siulak Kecamatan Gunung Kerinci hidup teater tutur yang di sebut dengan *Tupai Janjang*. Dalam pertunjukannya, keseluruhan tokoh dalam cerita diperankan sendiri oleh tukang tutur. Tukang tutur berperan dan mengubah dirinya dari satu tokoh ke tokoh yang lain sesuai dengan wujud dan bentuk karakter tokoh yang ada dalam cerita. Ada kalanya tukang tutur berperan menjadi seorang ibu, lalu kemudian dengan seketika berubah menjadi seorang bapak (suami), menjadi seorang anak dan seterusnya.

Dalam perubahan peran dari satu tokoh ke tokoh lain, tukang tutur menggunakan semua elemen panggung, seperti kostum dan properti, hingga perubahan itu dapat dipahami oleh penonton.

Keterampilan mengubah diri menjadi karakter yang beragam adalah keistimewaan tersendiri dari pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* ini. Tukang tutur *Tupai Janjang* yang baik biasanya mampu membawa penonton lebur dan berempati, terkadang penonton merasa seakan-akan tokoh dalam lakon tersebut adalah dirinya sendiri.

Dewasa ini, berbagai macam teater tradisional memang masih hidup dan suka dipentaskan dalam berbagai peristiwa dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Meskipun

demikian, dengan adanya globalisasi kebudayaan yang cenderung menggejala di berbagai bidang kehidupan manusia Indonesia, teater jenis ini sudah mulai terancam kepunahan.

Masyarakat Indonesia yang semakin hari semakin akrab dengan jenis-jenis kesenian modern, baik yang dipentaskan di berbagai gedung pertunjukan, maupun yang telah direkam dan ditayangkan di berbagai stasiun televisi, sudah tidak tertarik untuk menonton pertunjukan-pertunjukan karya teater ini. Di pihak lain, akibat merasa kurang mendapat penghargaan lagi dari masyarakat apresiator, seniman-seniman teater tradisional, sudah kurang tergerak untuk segera mengembangkan secara lebih progresif teater ini sehingga teater ini tidak mempunyai daya tarik yang meningkat.

PEMBAHASAN

Teater tradisional Indonesia adalah teater yang sudah berada di ambang kepunahan. Saini (2002:37) mengatakan bahwa teater tradisional adalah suatu jenis teater yang diwariskan dari angkatan ke angkatan dalam jangka waktu yang panjang. Namun pada perkembangannya dewasa ini, teater tradisional cenderung terpinggirkan, merosot dan bahkan musnah. Hal ini menurut Saini dalam Abriono (2008:48-49) sebagai akibat dari tiga hal, yaitu: *Pertama*, dikarenakan kegagalan upaya pewarisan, baik yang dilakukan oleh lembaga-

lembaga non formal di masyarakat, maupun oleh sekolah-sekolah; *Kedua*, dikarenakan keterlambatan para seniman dalam mengemas kembali seni mereka dan menerapkan manajemen modern dalam pemasyarakatannya; dan *Ketiga*, dikarenakan adanya persaingan yang hebat, baik dari teater borjuis (modern) maupun dari berbagai hiburan yang datang dari luar negeri.

Sekilas pintas, orang yang cenderung bersikap pragmatis dapat mengatakan bahwa teater tradisional adalah teater yang tidak perlu hidup lagi. Meskipun demikian, jika orang berasumsi bahwa karya teater adalah karya yang mampu merepresentasikan seni budaya sebuah daerah, sebut saja contohnya seni budaya masyarakat Kerinci Provinsi Jambi, maka sudah selayaknya karya manusia Indonesia ini dipelihara.

Eksistensi Pertunjukan Karya Teater Tutar *Tupai Janjang* di Daerah Kerinci Provinsi Jambi.

Seperti halnya pementasan-pementasan teater tradisional yang lain, teater tutur *Tupai Janjang* di daerah Kerinci Provinsi Jambi adalah teater yang senantiasa dibawakan dalam acara-acara tertentu. Selama ini acara-acara yang sering diadakan dengan adanya pementasan-pementasan teater tutur ini, adalah antara lain pada:

1. Acara perkawinan,

2. Acara sunat rasul,

3. Acara menaiki rumah baru, serta

4. Acara turun mandi.

Semua acara-acara yang disebutkan di atas merupakan acara-acara pesta dan/atau upacara adat. Tidak ada perbedaan dari cara pementasan teater tutur *Tupai Janjang* pada setiap acara-acara di atas, pertunjukannya di gelar pada malam hari setelah siang sebelumnya dilaksanakan pesta dan/atau upacara adat tersebut. Pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* biasa dimulai pada pukul 20.30 WIB malam dan berakhir pada pukul 02.00 WIB dini hari (pagi hari) nya. Namun bisa juga hanya satu atau sampai dua jam saja, tergantung pembawaan cerita yang dituturkan oleh tukang tutur serta respon masyarakat penonton.

Cerita-Cerita dalam Pertunjukan Pertunjukan Teater Tutar *Tupai Janjang*

Kesenian teater tutur *Tupai Janjang*, dapat dikatakan sebagai kesenian yang tidak berkembang dari segi cerita. Cerita yang senantiasa dibawakan selama ini, hanya satu cerita saja, yakni cerita dengan judul "*Tupai Janjang*" itu sendiri.

Cerita ini adalah cerita yang bertutur tentang sepasang suami isteri yang sudah lama hidup berumah tangga tapi belum dikarunia seorang anak dan pada akhirnya memiliki seorang anak berwujud binatang, yaitu seekor

tupai yang oleh masyarakat Kerinci Provinsi Jambi disebut *Tupai Janjang*.

Selengkapnya sinopsis cerita teater tutur ini adalah sebagai berikut:

Babak *pertama* cerita *Tupai Janjang* berkisar tentang kedudukan tokoh-tokoh cerita hingga pertemuan dan pernikahan antara Tuanku Rajo Tuo dan Puti Lindung Bulan. Babak *kedua* menceritakan tentang keinginan Puti Lindung Bulan untuk mendapatkan anak. Sewaktu melamun di depan jendela Puti Lindung Bulan tanpa sengaja melihat seekor *Tupai Janjang* yang melompat kian kemari, karena sangat ingin memiliki seorang anak maka terucap dari mulut Puti Lindung Bulan permohonan untuk memiliki anak dan bahkan ia rela walau anaknya nanti menyerupai tupai. Tak lama setelah itu Puti Lindung Bulan hamil. Babak *ketiga* menceritakan tentang kelahiran *Tupai Janjang* yang tak dapat di terima oleh Tuanku Rajo Tuo. Anak yang selama ini dia harapkan ternyata adalah seekor tupai. Dalam kekecewaan Tuanku rajo Tuo berusaha untuk membunuh *Tupai Janjang*

Masyarakat Apresiator Teater Tutur *Tupai Janjang* di Daerah Kerinci Provinsi Jambi

Yang menjadi apresiator karya kesenian tradisional teater tutur *Tupai Janjang* selama ini, adalah masyarakat setempat, yaitu masyarakat Kerinci Provinsi Jambi yang mengadakan

hajatan-hajatan, terutama hajatan ketika anggota masyarakat ini mengadakan pesta-pesta adat dan/atau upacara-upacara adat, seperti pesta perkawinan, sunat rasul, turun mandi, dan lain sebagainya.

Dukungan Pemerintah Daerah terhadap Eksistensi *Tupai Janjang*

Sejauh ini belum ada dukungan secara khusus dari Pemerintah Daerah Tingkat II Kerinci Provinsi Jambi terhadap eksistensi kesenian (teater tutur) *Tupai Janjang* ini. Namun sejak tahun 1999 Pemerintah Daerah Tingkat II Kerinci Provinsi Jambi mulai giat memperkenalkan pariwisata dan seni budaya daerahnya. Ini terbukti dengan diadakan ‘Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci’ (FMPDK). FMPDK terus dilakukan secara teratur setiap tahun. Kegiatan ini dimulai tahun 2000 dan sudah menjadi *Calendar of Event* Wisata Nasional.

Melalui Festival ini nilai-nilai luhur, adat istiadat, budaya serta peninggalan sejarah daerah Kerinci dapat dikenali masyarakat luas dan dilestarikan dengan baik. Dalam FMPDK digelar berbagai acara kesenian, baik seni kerajinan dan seni pertunjukan dari tiap-tiap Kecamatan. Antara lain seperti: pertunjukan-pertunjukan teater tradisional, termasuk juga teater tutur *Tupai Janjang* ini. Dalam lingkup lokal kegiatan ini selanjutnya menjadi sendi pembangunan daerah Kerinci dan di lingkup regional festival ini merupakan sarana komunikasi budaya antar suku

yang memiliki budaya yang sama dan berakar budaya Melayu.

Asal Usul Kemunculan Teater Tutar *Tupai Janjang* di Kerinci Provinsi Jambi

Sejauh amatan penulis belum ada secara jelas dan pasti dibahas ataupun dibicarakan tentang asal usul dan sejarah kemunculan teater tutur *Tupai Janjang*. Namun berdasarkan penelitian sebelumnya dapat penulis jelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan penelitian Herwanfakhrizal dalam Hendri JB (2007:74-75) disebutkan bahwa:

Teater tutur *Tupai Janjang* ini berkembang di Siulak Kerinci tahun 50-an, menurut penjelasan beberapa orang tua di daerah Siulak Kerinci pertunjukan ini dibawa oleh seorang pekerja pembuat jembatan dari Minangkabau yang waktu itu bekerja membuat jembatan *Udang Galah* di Lubuk Nagodang Siulak-Kerinci. Waktu istirahat atau malam hari pembuat jembatan ini sering menuturkan cerita/lakon teater tutur *Tupai Janjang* pada masyarakat. Almarhum Sutan Aris sangat tertarik dengan cerita dan lakuan atau akting teater tutur *Tupai Janjang* tersebut. Berkat bakat dan tekun berlatih akhirnya ia dapat menguasai lakon *Tupai Janjang* dan kemudian menyesuaikan dengan versi dan budaya masyarakat Kerinci.

Apabila dicermati lebih jauh, pendapat yang menyatakan teater tutur *Tupai Janjang*

dikenal pada masyarakat Kerinci Provinsi Jambi sekitar tahun 1950-an dan dipopulerkan oleh Sutan Aris dapat diyakini kebenarannya. Ada dua dasar yang dapat dijadikan sebagai alasan untuk menyakini kebenaran pendapat tersebut.

Pertama, berdasarkan penjelasan Ibrahim, tukang tutur *Tupai Janjang* yang telah berumur 71 tahun. Ibrahim mulai mengenal teater tutur *Tupai Janjang* ketika *bujang* (muda). Belajar teater tutur *Tupai Janjang* dengan cara memperhatikan dan mengamati orang lain bertutur. Ibrahim mulai berani menjadi tukang tutur ketika ia sudah memiliki anak pertama, saat itu ia berusia kurang lebih 35 tahun.

Pertama kali Ibrahim menonton teater tutur *Tupai Janjang* pada acara *Baralek* (pesta pernikahan) tetangganya. Tukang tuturnya adalah kakak dari Tuo Jambek, orang tuanya Zubaidah, bergelar Sutan Aris dan tinggal di Dusun Baru Koto Lebu Tinggi. Saat itu Sutan Aris sudah tua. Daerah yang disebutkan oleh Ibrahim terdapat di desa Lubuk Nagodang dan di sana hanya terdapat satu orang yang mampu menuturkan teater tutur *Tupai Janjang*, yaitu Sutan Aris (Wawancara dengan Ibrahim, 6 September 2012). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang dimaksud oleh Ibrahim itu sama dengan orang yang dijelaskan oleh Herwanfakhrizal dalam tulisannya.

Dijelaskan juga di dalam penelitian Hendri JB (2007:76), mengatakan bahwa

Ibrahim tidak pernah menonton atau menyaksikan pertunjukan *Tupai Janjang* ketika masih kanak-kanak. Jika di tahun 2012 Ibrahim telah berusia 71 tahun dan mulai mengenal pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* saat muda, maka dapat dijelaskan bahwa Ibrahim mengenal teater tutur *Tupai Janjang* tersebut kurang lebih kira-kira akhir tahun 1960-an atau sekitar awal tahun 1970-an, dimana pada saat itu adalah puncak kepopuleran teater tutur *Tupai Janjang* di daerah Kerinci Provinsi Jambi.

Kedua, berdasarkan penjelasan Japril, juga seorang tukang tutur *Tupai Janjang* saat ini berusia 56 tahun. Japril juga mengatakan bahwa teater tutur *Tupai Janjang* ini pertama kali dikenalnya di acara *baralek* (pesta pernikahan) juga. Saat itu ia masih remaja. Teater tutur *Tupai Janjang* ini dituturkan oleh orang yang berasal dari Lubuk Nagodang. Tapi Japril tidak mengetahui siapa nama tukang tutur tersebut, akan tetapi ia menjelaskan bahwa orang tersebut berasal dari desa Lubuk Nagodang (Wawancara dengan Japril, 7 September 2012). Telah disebutkan di atas bahwa orang Lubuk Nagodang yang mampu membawakan teater tutur *Tupai Janjang* adalah Sutan Aris. Dengan demikian dapat dipastikan orang yang dimaksud oleh Japril tersebut sama dengan orang yang dimaksudkan oleh Herwanfakhrizal, Ibrahim dan Hendri JB, yakni Sutan Aris yang tinggal di Lubuk Nagodang.

Disamping kedua tukang tutur yang disebutkan di atas, orang-orang (masyarakat) di sekitarnya juga menjelaskan bahwa pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* ini sangat populer antara tahun 1960-an hingga tahun 1980-an. Pertunjukan teater tutur ini juga merupakan pertunjukan yang selalu di undang oleh masyarakat Kerinci Provinsi Jambi dalam memeriahkan upacara adat, seperti: *baralek* (pesta pernikahan), *manaiki* (menaiki) rumah baru, dan *turun ka sungai* (anak turun mandi), serta sunat rasul (Wawancara dengan Mat Tampo, 13 September 2012; Delta Velki, 15 September 2012).

Ibrahim dan Japril mengaku bahwa pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* yang sekarang mereka mainkan sama bentuknya dengan yang ditampilkan Sutan Aris. Ini sangat mungkin terjadi, karena mereka mendapatkan cerita dan bentuk pertunjukan tersebut dengan menyaksikan pertunjukan Sutan Aris.

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lakon dan bentuk pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* yang dipentaskan oleh Ibrahim dan Japril bukan merupakan tradisi bertutur turun-temurun yang ada di masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. Teater tutur *Tupai Janjang* ini hadir sudah dalam bentuk seperti adanya sekarang, yaitu berbentuk pertunjukan yang disampaikan dengan *dendang*, lakuan atau akting. Kalau pun ada perubahan

yang dilakukan oleh Ibrahim dan Japril, itu adalah pada penggunaan bahasa dan pemberian variasi di sana sini, terutama pengembangan aspek humor atau lawakannya.

Telah dijelaskan di atas bahwa teater tutur *Tupai Janjang* muncul di masyarakat Kerinci Provinsi Jambi sudah dalam bentuk dan gaya seperti yang ditampilkan oleh Ibrahim dan Japril. Pertunjukan ini tumbuh di masyarakat Kerinci Provinsi Jambi bukan dari tradisi bertutur dalam keluarga lalu meluas di tengah-tengah masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. Maksudnya, pertunjukan teater tutur ini ada di Kerinci Provinsi Jambi sudah dalam bentuk pertunjukan yang utuh seperti yang ditemukan sekarang ini. Memang ada kemungkinan teater tutur ini tumbuh dari tradisi bertutur dari mulut ke mulut (=dari generasi ke generasi), akan tetapi nampaknya itu tidak terjadi pada teater tutur *Tupai Janjang* yang hidup dan berkembang di masyarakat Kerinci Provinsi Jambi.

Dengan demikian, tentu teater tutur *Tupai Janjang* ini berasal dari daerah lain dan dipelajari oleh orang Kerinci. Setelah menguasainya kemudian si seniman (Sutan Aris) mengadakan penyesuaian, baik dari sisi cerita maupun bentuk pertunjukan ke dalam tradisi masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. Dengan menyimak kenyataan itu, maka pendapat yang mengatakan teater tutur *Tupai Janjang* berasal

dari Minangkabau (sekarang Sumatera Barat) merupakan suatu hal yang mungkin terjadi.

Mengapa teater tutur *Tupai Janjang* yang ada di Kerinci Provinsi Jambi berasal dari Minangkabau, yakni:

Pertama, Kerinci dan Minangkabau memiliki hubungan yang sangat erat. Eratnya hubungan antara Kerinci dan Minangkabau tergambar secara geografis dan budaya. Kedekatan hubungan Kerinci dan Minangkabau tidak hanya terjadi di masa sekarang akan tetapi sudah melalui sejarah panjang. Banyak teori yang menjelaskan bahwa orang Kerinci berasal dari Minangkabau, bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa wilayah Kerinci sebelum secara administratif berada di wilayah Provinsi Jambi merupakan wilayah Minangkabau.

Makna istilah Minangkabau tidak sama persis dengan makna istilah Sumatera Barat. Minangkabau merujuk pada wilayah kultural dan geografis yang lebih luas apabila dibanding dengan wilayah kultural dan geografis Sumatera Barat. Setelah Minangkabau menjadi satu bagian dari wilayah Republik Indonesia, istilah Minangkabau dianggap sama dengan wilayah administratif Provinsi Sumatera Barat, maka sejak itu pula masyarakat Minangkabau dikenal dengan masyarakat Sumatera Barat (Mansoor, 1970:2).

Dapat dipahami bahwa Minangkabau ada sebelum Negara Kesatuan Republik

Indonesia berdiri dan jelas masyarakat Minangkabau sudah memiliki tatanan kehidupan sosial maupun budaya sebelumnya. Mahdi Bahar (1993: 208-209), menjelaskan bahwa batasan alam Minangkabau sebagai berikut:

Wilayah Minangkabau yang berada diluar wilayah Sumatera Barat adalah disebagian Propinsi Riau yang meliputi bagian wilayah Barat, Barat Daya, Selatan, dan sebagian wilayah Tenggara. Mereka juga menempati sebagian wilayah Tenggara terutama daerah pantai, Propinsi Sumatera Utara, dan sebagian di Propinsi Jambi dalam Kabupaten Kerinci, terutama di wilayah Barat.

Mursal Esten (1993:11) juga menyebutkan bahwa:

Peran Minangkabau dan Jambi banyak mempengaruhi kehidupan sosial budaya penduduk Kerinci. Tata hukum dan tata adat yang hidup di Kerinci berasal dari Jambi dan Minangkabau, seperti tersebut dalam pepatah adat Kerinci, yaitu *Undang-undang datang dari Minangkabau batelai galeh: Talitahi datang dari Jambi batajek satang (bergalah, berbiduk)*. Maksudnya: peraturan-peraturan adat datang dari Minangkabau, sedangkan peraturan pemerintah datang dari Jambi.

Selain latar sejarah dan batas wilayah budaya seperti yang diterangkan Bahar dan Esten di atas, kesamaan antara masyarakat Kerinci dan Minangkabau juga dapat ditemukan pada

struktur sosial masyarakatnya. Kesamaan tersebut antara lain pada: 1) masyarakat Kerinci menganut sistem kekerabatan materilinal dan demikian juga dengan masyarakat Minangkabau. Sistem kekerabatan ini tercermin pada pemakaian gelar (gelar adat turun temurun) diambil dari pihak ibu; 2) di daerah Kerinci penggunaan bahasa Minangkabau bukan merupakan hal yang aneh. Orang Kerinci umumnya dapat mengerti makna dan maksud dari bahasa Minangkabau; dan 3) kedua masyarakat tersebut sama-sama menganut agama Islam dan menggunakan falsafah hidup "*adat basendi syara', syara' basendi kitabullah*", maksudnya adat istiadat bersandar pada agama Islam dan agama Islam bersandar pada Al-Quran. Landasan falsafah di atas merupakan sumber penciptaan segala praktek budaya, termasuk seni di masyarakat Kerinci dan Minangkabau.

Uraian di atas dapat menjadi bukti eratnya hubungan antara Kerinci dan Minangkabau. Kedekatan tersebut memungkinkan terjadinya persebaran budaya dan kontak-kontak budaya pada ke dua wilayah. Kesamaan tersebut sangat mungkin terjadi karena adanya silang budaya, termasuk seni pertunjukan.

Kedua, dalam penelitian Hendri JB (2007:82) teater tutur *Tupai Janjang* ini juga terdapat di Minangkabau, tepatnya di daerah

Palembayan, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Di Palembang di sebut dengan pertunjukan *Tupai Janjang*. Perbedaan sebutan *Tupai Janjang* dan *Tupai Janjang* itu dimungkinkan terjadi karena perbedaan dialek bahasa, akan tetapi dapat dipastikan yang dimaksud oleh keduanya adalah sama, yakni teater tutur *Tupai Janjang*.

Lebih lanjut dijelaskan juga oleh Satya Gayatri (2005:77) pada awalnya bentuk pertunjukan *Tupai Janjang* di Palembang tidak berdiri sendiri, akan tetapi tergabung dalam pertunjukan *Randai* (teater rakyat Minangkabau). Pada masa kemunculannya *Randai* digelar hingga larut malam dan untuk mengisi waktu istirahat ditampilkan pertunjukan *Tupai Janjang*.

Apabila pertunjukan *Tupai Janjang* merupakan kesenian yang hadir sebagai selingan dalam *Randai*, maka sudah dapat diperkirakan bahwa kemunculan pertunjukan *Tupai Janjang* lebih dulu hadir dalam masyarakat pendukungnya, dari pada kemunculan teater tutur *Tupai Janjang* yang ada di dalam masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. *Randai* merupakan kesenian yang dikenal sudah cukup lama oleh masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat), pertama kali dikenal di daerah Luhak 50 Kota (Payakumbuh) dan pertama kali juga ditampilkan di *fancy fair* (pasar malam) pada tahun 1932 (Zulkifli, 1993:67).

Awal kemunculan *Tupai Janjang* di Palembang-Sumatera Barat adalah dengan tukang tutur hadir ke dalam arena lingkaran, seperti dalam pertunjukan *Randai*. Di arena lingkaran jumlah tukang tutur sesuai dengan tokoh yang ada dalam cerita *Tupai Janjang* tersebut. Para tukang tutur secara bergantian menyampaikan cerita. Tukang tutur yang sedang *berdendang* berada di luar lingkaran sedangkan tukang tutur yang tidak *berdendang* bergerak dan memperagakan tokoh sesuai dengan teks yang *didendangkan* oleh tukang tutur yang *berdendang*.

Pada saat itu ada pelaku yang berfungsi sebagai tukang tutur dengan *berdendang* dan ada juga yang hanya bergerak mengikuti *dendang*. Tukang tutur yang menuturkan cerita hanya diam, sedangkan lakuan tokoh atau akting tokoh dibawakan oleh tukang tutur yang sedang tidak bertutur. Jadi ada pemain yang berfungsi sebagai tukang tutur dengan cara *berdendang* dan ada yang berfungsi sebagai aktor. Bentuk pertunjukan tersebut kemudian mengalami perubahan dan mulai terpisah dari *Randai*. Pada perkembangan berikutnya cerita hanya disampaikan oleh seorang tukang tutur yang juga merangkap sebagai pelaku tokoh-tokoh dalam pertunjukan *Tupai Janjang* tersebut (Gayatri, 2005:75-83, 198-202).

Dari penjelasan di atas dapat dikatakankan bahwa pendapat Herwanfakhrizal

mengatakan bahwa teater tutur *Tupai Janjang* di masyarakat Siulak Kerinci Provinsi Jambi yang diperkenalkan oleh Sutan Aris pada tahun 1950-an, memang berasal dari pertunjukan *Tupai Janjang* dalam pertunjukan *randai* di Minangkabau (Sumatera Barat) dan dibawa oleh pembuat jembatan *Udang Galah* di Lubuk Nagodang Siulak Kerinci Provinsi Jambi dapat diterima sebagai sebuah kebenaran.

Lapis-Lapis Budaya yang Mempengaruhi Pertunjukan Teater Tutur *Tupai Janjang*

Sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan, kesenian merupakan ungkapan kreatifitas dari budaya itu sendiri. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan kemudian menciptakan, memelihara, menularkan, memberi peluang untuk bergerak, mengembangkan hingga tercipta kebudayaan baru lagi (Kayam, 1981: 39). Kesenian termasuk di dalamnya teater tutur *Tupai Janjang* di daerah Kerinci Provinsi Jambi, tumbuh berdasarkan akar budaya masyarakatnya. Pembentukan dilandasi budaya masyarakat setempat yang bersentuhan dengan budaya yang datang secara bergelombang dari luar daerah Kerinci Provinsi Jambi.

Berikut dikemukakan bagaimana pengaruh budaya luar telah membentuk lapis-lapis budaya yang tercermin dalam pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* di daerah Kerinci Provinsi Jambi.

1) Pengaruh Praktek-Praktek Budaya Animisme

Perkembangan kebudayaan termasuk kesenian, di masa prasejarah sangat berkaitan erat dengan cara orang-orang imigran menopang hidupnya. Mereka menanam padi dan memiliki komunitas-komunitas yang mapan. Di masa senggang, setelah masa panen padi yang terjadi dua atau tiga kali dalam setahun, keterampilan artistik mereka dikembangkan. Masa senggang ini dipergunakan untuk membuat pertunjukan tari-tarian, nyanyi-nyanyian, dan pembacaan cerita. Di seluruh Asia Tenggara termasuk Indonesia pada masa ini lakon-lakon khusus yang menghormati dewa padi masih dipertunjukkan pada waktu panen.

Animisme adalah kepercayaan para imigran prasejarah, bagi mereka dewa-dewa terletak pada batu, pada butiran padi, pada pohon, pada gunung, dan pada sungai. Seorang animistis percaya tentang adanya "kekuatan atau magi" yang terdapat dalam benda-benda tersebut. Pandangan seperti itu melahirkan ritual magis. Ritual magis ini menjadi sumber artistik bagi terciptanya seni pertunjukan-seni pertunjukan di Asia Tenggara (Brandon, 2003:8-18).

Walau sudah terjadi ribuan tahun yang lalu akan tetapi jejak-jejak budaya prasejarah dalam bentuk praktek-praktek animisme masih dapat dilihat dalam peradaban masyarakat Kerinci Provinsi Jambi sampai saat sekarang.

Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi disamping meyakini Islam sebagai tuntunan hidup, juga memiliki kepercayaan akan kekuatan magis lainnya. Mereka masih memiliki kepercayaan yang menyatakan hubungan antara manusia dengan alam semesta diatur berdasarkan tindakan manusia tersebut. Kepercayaan itu diperlukan untuk melangsungkan kehidupan di dunia dengan selamat. Orang Kerinci Provinsi Jambi percaya akan adanya persyaratan-persyaratan khusus yang harus dipenuhi agar selamat mengarungi kehidupan dunia. Syarat kehidupan dapat pula diartikan sebagai keyakinan religius yang harus dijalankan dalam suatu bentuk tindakan, seperti tindakan upacara sehubungan dengan adanya kepercayaan akan roh, hantu, jin, dan kekuatan spiritual, serta tindakan upacara terhadap alur jalannya kehidupan.

Kehidupan harus dijalankan dengan beberapa tindakan dan pada prinsipnya orang percaya bahwa apabila tindakan tersebut di atas tidak dijalankan, orang tidak dapat melampaui kehidupan dengan selamat. Penyakit atau beberapa gangguan datang menimpa mereka yang tidak menjalankan tindakan sesuai dengan yang dikehendaki dalam kehidupan ini (Probonegoro, 1996:118). Bentuk-bentuk tindakan tersebut diwujudkan dalam bentuk aktifitas upacara ritual dan aktifitas seni.

Praktek-praktek animisme dalam pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* tercermin

dalam bentuk: 1) keyakinan para pelakunya (tukang tutur) terhadap kekuatan magis yang melingkupi aktifitas seni mereka; dan 2) kehadiran tokoh dukun dalam cerita.

Keyakinan para pelakunya (tukang tutur) terhadap kekuatan magis yang melingkupi aktifitas pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang*. Bentuk keyakinan ini tercermin dari sikap Ibrahim dan Japril yang meyakini bahwa selalu ada semacam kekuatan yang tidak terlihat yang akan menyertai setiap pertunjukan yang mereka gelar. Meskipun bentuk tersebut tidak kongkret dapat dilihat, akan tetapi kuatnya keyakinan tukang tutur terhadap hal tersebut sudah cukup merupakan bukti bahwa jejak-jejak animisme melekat pada pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang*.

Contohnya, dalam sistem pengamanan; tukang tutur teater tutur *Tupai Janjang* meyakini bahwa dunia yang mereka geluti merupakan dunia yang penuh rasa iri dan dengki, suka dan tidak suka. Sangat mungkin ada orang-orang tertentu yang memiliki kekuatan magis mengganggu pertunjukan yang mereka mainkan. Oleh karena itu tidak mengherankan bila tukang tutur juga memiliki kemampuan serupa untuk *pakaian diri* (menjaga diri) dari orang-orang yang berniat jahat dengan menggunakan kekuatan magis terhadap dirinya ketika sedang mempertunjukan teater tutur *Tupai Janjang*.

Hadimya tokoh dukun dalam cerita pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang*. Kehadiran tokoh dukun merupakan cerminan nyata bahwa praktek-praktek animisme masih lekat dalam kehidupan masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. Fungsi dukun dalam kehidupan masyarakat Kerinci Provinsi Jambi hingga saat ini masih sangat kuat. Pengaruh tersebut ditemukan dalam bentuk praktek-praktek penyembuhan penyakit dan usaha-usaha untuk menjauhkan diri dari musibah.

Salah satu media penyembuhan yang dilakukan oleh dukun adalah dengan membakar kemenyan yang disertai dengan mantra-mantra, kemudian asap kemenyan dihembuskan pada tubuh si sakit. Tujuan dilaksanakannya pembakaran kemenyan dan pembacaan mantra-mantra adalah untuk mengusir makhluk-makhluk jahat yang diyakini hinggap dan mengganggu tubuh si sakit.

Berikut adegan yang memunculkan tokoh dukun dalam pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* yang dipentaskan oleh Japril:

*Lalu dukun dangan suhang duduk di ateh kapalo
 Dingan surang duduk dimuko kaki
 Kalau liau ngan balian tangan
 Duduk tu sebelah kanan
 Bagulung lengan baju
 Apolah kumat tugawe
 Dukun ngan duduk ateh kapalo nyucuk
 idak tau maso sudah
 Dukun ngan duduk muko kaki maco tawa
 idak tau maso sudah
 Kalau liau ngan balian tangan
 Dimunggulung lengan baju*

Sambie mangurut-urut perut.

Artinya:

Lalu dukun yang satu duduk di atas kepala
 Yang seorang lagi duduk didepan kaki
 Kalau yang dukun beranak
 Duduk di sebelah kanan
 Bergulung lengan baju
 Apalah yang sedang dikerjakan

Dukun yang duduk di atas kepala nyucuk tak juga selesai-selesai

Dukun yang duduk di depan kaki membaca mantra tak juga

selesai-selesai
 Kalau dia yang dukun beranak
 Menggulung lengan baju
 Sambil mengurut-urut perut.

Dalam adegan di atas digambarkan ada tiga orang tokoh dukun untuk membantu jalannya persalinan Puti Lindung Bulan. Masing-masing dukun memiliki tanggungjawab sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Dukun pertama dan dukun kedua adalah dukun yang bertugas untuk menolong persalinan dengan menggunakan kekuatan supranatural. Dengan kekuatan magis yang dimiliki, mereka membaca dan mengucapkan mantra-mantra agar persalinan menjadi lancar dan tidak ada gangguan roh halus. Perilaku dukun tersebut merupakan bentuk perilaku yang mempraktekkan cara-cara animisme. Dukun yang ketiga adalah dukun yang memang memiliki keterampilan untuk menolong persalinan.

2) Pengaruh Islam

Pengaruh gelombang budaya utama kedua yang datang ke Asia Tenggara berasal adalah dari negara-negara Islam di Barat, kemudian pengaruh itu semakin kuat ketika dibawa oleh pedagang-pedagang dari India yang beragama Islam. Akibat utama masuknya Islam terhadap seni pertunjukan di Asia Tenggara adalah munculnya cerita-cerita Arab, Persia Mesopotamia dan Mesir. Cerita ini diperkenalkan ke daerah itu dan menemukan gaya mereka sendiri dalam pertunjukannya (Brandon, 2003:40-43).

Masuknya Islam ke Kerinci Provinsi Jambi diawali dengan masuknya Islam ke Sumatera. Jauh sebelum memeluk Islam kehidupan keagamaan masyarakat Kerinci Provinsi Jambi adalah menyembah berhala (Benton dalam Hendri, 2007:234). Keberadaan Islam di Sumatera dapat dilacak sejak kemunculan kerajaan Samudera Pasai abad ke-13. Selain itu, pada saat Marco Polo berkunjung ke kerajaan Samudera Pasai pada tahun 1292, menyatakan bahwa kerajaan Perlak sudah memeluk Islam sebagai agama mereka. Dari tempat-tempat ini diperkirakan Islam menyebar ke seluruh Nusantara, termasuk ke Kerinci Provinsi Jambi (Azra, 1989: xi).

Tidak dapat dipungkiri pengaruh Islam sangat kuat di Kerinci Provinsi Jambi, sebagaimana juga terjadi di sebagian besar

wilayah Sumatera. Mayoritas penduduk Kerinci Provinsi Jambi memeluk agama Islam. Hal ini mengakibatkan adat-istiadat Kerinci Provinsi Jambi dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam (Djakfar dan Idris, 1993:16).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Brandon (2003: 43), bahwa Islam memiliki dua pengaruh utama pada seni pertunjukan di Asia Tenggara. Pertama, didasari kitab suci Islam (*The Second Commandment of Islam*). Di dalam konsep ini adalah dosa membuat wujud manusia dengan batu atau kayu, dengan cat, atau seperti yang di dalam lakon-lakon atau tari. Kedua, di sisi lain pengaruh Islam yang di bawa oleh orang-orang India dimana seni pertunjukan tari dan drama adalah bentuk ekspresi yang biasa dalam kegiatan keagamaan (baik itu Budhis, Hindu, ataupun Islam), maka seni pertunjukan tetap berkembang.

Di Kerinci Provinsi Jambi lebih berkembang pengaruh yang kedua, yaitu seni pertunjukan merupakan bentuk ekspresi yang biasa dalam agama. Pengaruh Islam sangat banyak ditemukan pada seni-seni pertunjukan di Kerinci Provinsi Jambi. Umumnya seni pertunjukan tradisi di Kerinci Provinsi Jambi bemaafas Islam, meskipun ada juga yang merupakan asimilasi dari kebudayaan Prasejarah, Hindu, dan Budha.

Dalam pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* cukup besar pengaruh Islam, baik berkaitan dengan unsur cerita ataupun unsur-

unsur pendukung panggung lainnya. Misalnya dalam unsur cerita, setiap hendak melakukan aktifitas atau aksi dalam cerita teater tutur *Tupai Janjang*, si tukang tutur yang memerankan semua tokoh selalu mengawali dengan ucapan *Bismillah* (berarti dengan nama Allah; selalu diucapkan oleh umat muslim dalam memulai segala aktifitasnya). Berikut tokoh Tuanku Rajo Tuo mengucapkan kata tersebut pada saat akan memulai menjala di Lubuk Pirung Bulan yang diperankan oleh Japril.

*Bismillah mulai kamunyalu
Limo pantu odio nan di pancang
Nak mudik ka Kayu Aro
Singgah la barenti Bedeng Lapan
Bia la tasirak kembang jalo...*

Artinya:

Bismillah mulai untuk menjala
Lima pantun ya yang di pancang
Pergi ke mudik ke Kayu Aro
Singgah berhenti di Bedeng Lapan
Biarlah kembang tersebar jala...

Dalam unsur pendukung panggung pengaruh Islam dapat dilihat pada properti dan kostum yang digunakan oleh tukang tutur. Misalnya dalam pertunjukan yang dipentaskan oleh Ibrahim, ia menggunakan tutup kepala sebuah peci haji. Peci haji biasanya dipakai oleh umat muslim dan merupakan simbol bagi si pemakai yaitu merupakan orang yang telah bergelar haji atau telah pulang dari menunaikan ibadah haji di Mekkah. Akan tetapi sekarang sudah umum digunakan oleh masyarakat Kerinci

Provinsi Jambi meskipun belum menunaikan ibadah haji.

3) Pengaruh Budaya Barat

Pengaruh Barat mulai masuk ke Asia Tenggara diawali setelah perjalanan Marco Polo pada abad ke-13. Tiga ratus tahun berikutnya baru orang-orang Spanyol, Belanda, Inggris, Perancis, dan Amerika datang untuk kepentingan sendiri-sendiri. Para pedagang datang untuk mencari keuntungan, para misionari menyebarkan agama Kristen, para politisi datang untuk memperkenalkan sistem pemerintahan, dan para militer datang untuk memperluas daerah.

Di Indonesia pengaruh kebudayaan Barat pertama kali di bawa oleh bangsa Portugis yang menguasai Malaka pada tahun 1511 Masehi. Pengaruh kebudayaan Barat semakin deras masuk di bawa oleh bangsa Belanda yang mulai mendatangi Indonesia pada sekurang-kurangnya pada awal abad ke-19 Masehi. Pengaruh Barat ini pada awalnya berkembang di kota-kota besar Indonesia pada masa itu (Sumardjo, 1997:85-86).

Di Kerinci Provinsi Jambi pengaruh kebudayaan Barat masuk tidak langsung diserap dari bangsa-bangsa Barat, seperti Belanda yang memang mulai menancapkan kakinya di Kerinci Provinsi Jambi pada permulaan abad ke-20. Pengaruh itu masuk melalui adaptasi yang

dilakukan oleh suku-suku lain di sekitar wilayah Kerinci Provinsi Jambi, seperti suku Minangkabau dan suku Jambi. Tidak dapat dipungkiri, keterampilan artistik dengan konsep panggung dan adanya penulisan naskah lakon adalah pengaruh utama yang di bawa oleh bangsa Barat ke Indonesia dan juga diserap oleh seniman-seniman di Kerinci Provinsi Jambi.

Dalam pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* pengaruh budaya Barat sudah cukup kuat. Pengaruhnya terlihat pada cara Ibrahim menggambarkan kecantikan tokoh Puti Lindung Bulan. Menurut gambaran Ibrahim bahwa wanita yang cantik itu adalah wanita Belanda dan Inggris atau wanita Eropa.

*Jarang urang sailuk itu
Rupo-rupo anak Balandu
Rupo-rupo anak Inggris*

Artinya:

Jarang ada orang secantik itu
Seperti anak orang Belanda
Seperti anak orang Inggris

Pengaruh lain muncul pada penggunaan kostum dan properti pentas. Misalnya kaca mata hitam yang dipakai oleh Japril pada saat pertunjukan. Kaca mata hitam tersebut tidak memiliki fungsi ganda dalam pertunjukannya karena hanya dipakai sebagai tempelan yang digunakan untuk memperindah penampilan Japril pada saat sedang bertutur. Berbeda dengan fungsi properti lain, seperti selendang. Selendang selain digunakan sebagai penutup kepala di saat

Japril sedang memerankan tokoh Puti Lindung Bulan, selendang juga berfungsi sebagai jala (alat penangkap ikan) ketika ia sedang memerankan tokoh Tuanku Rajo Tuo yang sedang menjala di Lubuk Pirung Bulan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan kaca mata hitam di dalam pertunjukan Japril tidak lebih hanya sebagai pemanis atau penambah gaya penampilannya saja dan tidak memiliki makna melebihi itu. Seperti kita ketahui gaya berbusana dengan kaca mata hitam adalah pengaruh gaya berbusana yang datang dari kebudayaan Barat.

Fungsi dan Kegunaan Teater Tutur *Tupai Janjang* dalam Masyarakat Pendukungnya

Berdasarkan kenyataan yang terjadi pada pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang*, maka fungsi dan kegunaan teater tutur *Tupai Janjang* dalam kehidupan masyarakat Kerinci Provinsi Jambi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi

Pertama, sebagai sarana pembelajaran moral. Teater tutur *Tupai Janjang* memberikan pendidikan moral baik dan buruk sesuai dengan nilai-nilai kultural yang dianut oleh masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. Dengan memahami cerita penonton akan memiliki sebuah kesadaran baru tentang hakekat hidup dan tata cara mengarungi kehidupan yang ideal sesuai dengan

nilai-nilai moral dan budaya yang digambarkan dalam cerita dan tentu saja penggambarannya sesuai dengan keyakinan dan pandangan masyarakat Kerinci Provinsi Jambi.

Kedua, merupakan sarana komunikasi dan kritik sosial. Melalui teater tutur *Tupai Janjang* disampaikan realita sosial yang dialami oleh masyarakat Kerinci Provinsi Jambi, dan sekali gus menyampaikan kritik terhadap kenyataan tersebut. Tukang tutur menciptakan pantun-pantun yang menggambarkan situasi-situasi yang kontekstual dengan peristiwa-peristiwa yang sedang hangat (atau sedang berlangsung) di lingkungan mereka.

Ketiga, sebagai sarana kebersamaan. Selain untuk memenuhi nilai-nilai estetis fungsi pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* juga untuk membangun kebersamaan. Ajang pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* tidak jarang digunakan sebagai kesempatan untuk berkumpul bersama, saling bertukar informasi, dan bahkan bagi golongan muda mudi ajang ini dijadikan sebagai tempat untuk menambah kenalan dan bahkan merupakan arena untuk mencari jodoh.

Keempat, merupakan sarana pembelajaran dan kesinambungan budaya. Melalui teater tutur *Tupai Janjang*, generasi muda (generasi penerus) mendapat pelajaran non formal tentang nilai-nilai estetis, moral, dan keyakinan masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. Melalui pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang*

adanya pendidikan dan penanaman nilai-nilai budaya yang tersebar dan sekali gus menjadi medium estafet menyampaikan cara-cara dan perilaku budaya bagi masyarakatnya.

Kelima, fungsi ekonomi. Bagi tukang tutur *Tupai Janjang*, merupakan salah satu sumber mata pencaharian yang dapat meringankan beban keluarga. Adanya panggilan untuk bertutur berarti tukang tutur telah mendapatkan tambahan penghasilan.

2. Kegunaan

Kegunaan pokok teater tutur *Tupai Janjang* adalah untuk memeriahkan upacara adat, seperti pada pesta perkawinan, turun mandi, menaiki rumah baru, dan sunat rasul. Pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* ini di gelar masih dalam rangkaian dari pelaksanaan upacara adat tersebut. Misalnya, siangnya dilaksanakan upacara adat, maka malam harinya dipentaskan pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* sebagai hiburannya.

PENUTUP

Apabila diamati lebih jauh, teater tutur *Tupai Janjang* selalu digunakan sebagai hiburan dalam upacara adat yang berkaitan dengan proses inisiasi dalam daur dan alur jalan hidup rumah tangga. Misalnya upacara adat pernikahan, upacara ini merupakan suatu bentuk ritus inisiasi yang bertujuan untuk menyatakan seseorang

(para mempelai) sudah layak menempuh kehidupan baru, yaitu kehidupan berumah tangga, demikian juga halnya dengan upacara adat turun mandi, menaiki rumah baru, dan sunat rasul. Kesemua upacara itu merupakan ritus-ritus inisiasi yang menunjukkan seseorang telah melewati satu fase baru dalam kehidupan keluarga. Dengan melewati upacara adat tersebut seseorang layak untuk menempuh fase baru dalam hidupnya. Sementara itu, cerita teater tutur *Tupai Janjang* sendiri merupakan cerita yang mengangkat persoalan dan berisi ajaran atau pedoman dalam menempuh kehidupan berkeluarga.

Selanjutnya secara umum tanggapan masyarakat Kerinci Provinsi Jambi terhadap teater tutur *Tupai Janjang* sangat baik. Pertunjukan ini tidak dilarang atau pun ditentang oleh kelompok-kelompok tertentu. Kedudukan dan keberadaan teater tutur ini di tengah-tengah masyarakat Kerinci Provinsi Jambi bukan sebagai pertunjukan profan yang dekat dengan aura erotisme. Pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* sarat dengan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai medium pendidikan oleh generasi ke generasi dalam masyarakatnya. Dengan demikian teater tutur *Tupai Janjang* dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat di daerah Kerinci Provinsi Jambi.

Kedudukan seperti ini berdampak positif terhadap kedudukan tukang tutur *Tupai*

Janjang di tengah-tengah masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. Memang tidak ada perlakuan khusus atau istimewa yang diberikan oleh masyarakat terhadap tukang tutur, akan tetapi juga tidak ada perlakuan atau status miring yang disandangnya. Para tukang tutur menjalani hidup seperti layaknya orang-orang lain di Kerinci. Apabila sedang tidak ada permintaan untuk mengadakan pertunjukan, biasanya para tukang tutur bekerja di sawah atau pun di ladang.

REFERENSI

- Azra, Azyumardi. (1989), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Yayasan Obor, Jakarta.
- Akhmad, A. Kasim. (1993), *Bentuk dan Pertumbuhan Teater Kita*, dalam Suyatna Anirun, et al., ed., *Teater Untuk Dilakoni; Kumpulan Tulisan Tentang Teater*, CV. Geger Sunten, Bandung.
- Abriono, Hermawan. (2008), *Teater yang Hidup: Pemikiran Saini KM*, Etnoteater Publisher, Bandung.
- Bahar, Mahdi. (1993), *Perkembangan Budaya Musik Perunggu Minangkabau di Sumatera Barat*, Disertasi, Program Doktor dalam Ilmu Budaya, UGM Yogyakarta, Yogyakarta.
- Brandon, James R. (2003), *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, Terj. R. M. Soedarsono, P4ST UPI, Bandung.
- Djakfar, Idris dan Indra Idris. (1993), *Hukum Waris Adat Kerinci*, Pustaka Anda Sungai Penuh, Jambi.
- _____. (2001), *Menguak Tabir Prasejarah di Alam Kerinci: Seri Sejarah Kerinci I*, Pemerintah Kabupaten Kerinci, Kerinci.
- Esten, Mursal. (1993), *Struktur Sastra Lisan Kerinci*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Gayatri, Satya. (2005), *Tupai Janjang: Sebuah Teater Tradisional Minangkabau*, Tesis,

- Sekolah PascaSarjana
UGM, Yogyakarta.
- Harymawan, RMA. (1986), *Dramaturgi*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Hendri JB. (2007), *Tupai Janjang: Teater Tutur Masyarakat Siulak Kerinci Jambi*, Tesis, Sekolah PascaSarjana UGM, Yogyakarta.
- Herwanfakhrizal dan Firdaus. (2001), *Pemeranan Jafril Dalam Lakon Tupai Janjang di Dusun Baru Desa Siulak Panjang, Kecamatan Gunung Kerinci, Kabupaten Kerinci, Laporan Penelitian*, STSI, Padangpanjang.
- Koentjaraningrat. (1977), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT.Gramedia, Jakarta.
- Kahar, Thabran. (1985), *Upacara Tradisional Daerah Jambi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. (1993), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Noor, Djuhar. (1985), *Perubahan Sosial di Kerinci Pada Awal Abad XX*, Tesis, Program Studi Sejarah Pascasarjana, UGM, Yogyakarta.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2003), *Islam; Agama, Sejarah, dan Peradaban*, Risalah Gusti, Surabaya.
- Peursen, C. A. Van. (2006), *Strategi Kebudayaan*, Tej. Dic Hartoko, Kanisius, Yogyakarta.
- Said, Amin dan Ekawarna. (1985), *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Jambi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- Sukowinarno, Nurul Bambang. (1996), *Pesona Budaya Kerinci Provinsi Jambi*, Diklat, Pustaka Anda Sungai Penuh, Kerinci.
- Soedarsono, R.M. (1999), *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Tim Penyusun Lembaga Adat Propinsi Jambi. (2003), *Dinamika Adat Propinsi Jambi*, CV. Lazuardi Indah, Jambi.
- Zulkifli. (1993), *Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau di Sumatera Barat: dalam Dimensi Sosial Budaya*, Tesis, Program Bidang Sejarah Pascasarjana, UGM, Yogyakarta.
- Zakaria, Iskandar. (1981), *Kuncaung; Kumpulan Cerita Rakyat Kerinci*, PN. Balai Pustaka, Jakarta.
- _____. (1984), *Tambo Sakti Alam Kerinci*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbit Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.

Lampiran



Ibrahim, seniman (senior) tukang tutur
Tupai Janjang



Japril, seniman (yunior) tukang tutur
Tupai Janjang



Ibrahim memerankan tokoh
Puti Lindung Bulan yang sedang menggendong
anak



Adegan pembukaan cerita yang diperankan
Ibrahim



Japril memerankan tokoh
Puti Lindung Bulan yang kesakitan mau
melahirkan



Adegan pembukaan cerita yang diperankan
Japril



Ibrahim memerankan tokoh
Tupai Janjang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 14,
Nomor 2,
November 2012

Abadih
TERGUGAT EKISTENSI DENDANG-DENDANG
CUPAK-SOLOK DI ERA GLOBALISASI!

Agus Setiyo
PENGALAMAN PEMBELAJARAN MUSIK MELAYU
DI ISK PADANGPANJANG

Andi Sidi
SALUANG SIRIMPAN: ALAT MUSIK TIUP TRADISIONAL
DI MINANGKABAU TERISOLASI

Arifandi
PERKEMBANGAN KESENIAN KABA KEPANG
DI SARAWAK LINTAU BERANGKABAU

Harjanto
KONSEP SEMIOLOGI VERBALISASI MAKNA MUSIKAL
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Pramono Nugroho
KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI

Edyono
DIMENSI ESTETIKA PERTUNJUKAN SAMAUNG DENDANG
DI MINANGKABAU DALAM SAGURAU

Endang Nurwati
METODE LATIHAN TEATER MELALUI EKSPLORASI PSIKOLOGIS

Kurnati
SITI MANGSOPON: SEBUAH CATATAN SEJARAH
DALAM PERTUNJUKAN KARYA SENI TEATER

Yusuf
ORKESTRASI MUSIK SINGKRETIK "KATUMBAR"
DI NAGARI LIMAU PURUK-PARIAMAN

EKSPRESI SENI Vol. 14 No. 2 Hlm. 148-280 Padangpanjang November 2012 ISSN 1412-1662

Ditertbitkan oleh:
Penerbit Jurnal Ilmiah Pelayanan Teknik (UPPI) Pusat Penelitian dan Dokumentasi (PUSINDOK)
Seri Budaya Melayu
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 13,
Nomor 2,
November 2011

Devi Erlita
INTERDEPENDENSI SENI TARI DAN MUSIK IRINGANNYA

Imel Yoko
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBSE SERTA
IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN

Khammas
BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM

Maria Eliza
TEATER TITUP KUKUNG TUPALUMANG
MENJADI SPIRIT TEATER MODERN

Sofia Khamati
KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL
WACANA ESTETIKA POSTMODERN DALAM PARWISATA

Sifika Henani
SASTRALISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PELOJOKAN MORAL

Hidya Fuli
ESTETIKA MUSIK TALEMPONG LAGU DENDANG
DI NAGARI LIMBANANG

Riza Muliya
PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER:
HARTATI DAN BUSASRITA (ORAVIANI)

Manop Winidipon
PIPUI TRADITION IN MAINLAND SOUTH EAST ASIAN NATIONS:
TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA

Sasandra Jaya
STRUKTUR DALAM RITME:
DRAMATISASI KEHIDUPAN LAMBA-LAMBA DALAM KOMPOSISI MUSIK INOVATIF

EKSPRESI SENI Vol. 13 No. 2 Hlm. 118-212 Padangpanjang November 2011 ISSN 1412-1662

Ditertbitkan oleh:
Pusat Penelitian dan Dokumentasi Seri Budaya Melayu
ISI Padangpanjang